FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEJENUHAN KERJA (*BURNOUT*) PADA PERAWAT DI RSUD ENCIK MARIYAM KABUPATEN LINGGA TAHUN 2020

Nurfaridah

Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Awal Bros Batam

ABSTRAK

Beban kerja yang tinggi dilakukan secara terus menerus oleh perawat dapat menimbulkan kejenuhan kerja atau burnout. Faktor yang mempengaruhi burnout terdiri dari faktor individu yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja. Fenomena di RSUD Encik Mariyam didapatkan adanya kelelahan yang dirasakan saat bekerja dengan alasan tingginya beban kerja, rutinitas kerja yang monoton dan alasan internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejenuhan kerja pada perawat di RSUD Encik Mariyam. Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, pemilihan sampel dengan tehnik total sampling, sebanyak 32 responden dikurangi 7 orang perawat yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian di analisa dengan uji chi square dengan kesimpulan terdapat hubungan antara usia perawat terhadap burnout (p value = 0.000), terdapat hubungan jenis kelamin terhadap burnout (p value = 0.011), terdapat hubungan masa kerja terhadap burnout (p value = 0.000), dan terdapat hubungan status perkawinan terhadap burnout (p value = 0.002); serta tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap burnout (p value = 0.212). Diharapkan agar manajemen dapat lebih memperhatikan beban kerja dan dapat meningkatkan motivasi perawat guna menghindari adanya burnout perawat dengan cara memberi reward dan dukungan sosial serta agar perawat dapat menyadari dampak adanya burnout bagi kualitas pelayanan sehingga perawat dapat mencari solusi bagi dirinya ketika menghadapi burnout.

Kata kunci: Usia, masa kerj, burnout perawat

Referensi : Horizon, D. F. 1998. "Role Stressors, Burnout, Mediators, and Job Satisfaction : A Stresstrain – Outcome Model and An Empirical Test. *Social Work Reseacrch*", 22, 100-115. Lukman, K. 2015. "Analisis Kebutuhan dan Distribusi Tenaga Puskesmas di Kabupaten Aceh Besar". Tesis. Universitas Gajah Mada.

PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes (2010) perawat dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan teliti yang menyangkut kelangsungan hidup pasien yang dirawatnya kondisi ini dipicu karena adanya tuntutan dari pihak organisasi dan interaksi dengan pekerjaan, dari beberapa jenis pelayanan dan prosedur keperawatan yang beragam, inilah sebagai penyebab beban kerja perawat. Beban kerja yang dilakukan secara terus menerus menimbulkan kejenuhan kerja.

Kejenuhan kerja biasa dikenal dengan istilah Burnout. Baron dan Greenberg mengatakan bahwa "Burnout adalah suatu sindrom kelelahan emosional fisik dan mental yang ditunjang oleh perasaan rendahnya harga diri (Self Esteen) dan Efikasi Diri (Self Efficacy), yang disebabkan penderitaan stress yang inten dan berkepanjangan" (Rosyid, 1996). "Menjadi seorang perawat dengan aktifitas sehari – hari yang selalu berhadapan langsung dengan pasien dan keluarga pasien serta memberikan asuhan keperawatan tidaklah mudah. Beban kerja yang tinggi dilakukan secara terus menerus oleh perawat dapat menimbulkan kejenuhan kerja atau burnout. Faktor yang mempengaruhi burnout terdiri dari faktor individu yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor organisasi. Informasi yang diperoleh peneliti dari perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Encik Mariyam secara acak, didapatkan informasi adanya perasaan tidak aman dalam bekerja karena takut kehilangan pekerjaan, serta kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan SDM kesehatan khususnya di RSUD Encik Mariyam untuk melanjutkan pendidikan, pada saat ini Tenaga perawat sebagian besar sudah berkeluarga dan kebanyakan merasa kesulitan mengatur jadwal dinas

dengan urusan rumah tangga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian kejenuhan kerja (Burnout) perawat di RSUD Encik Mariyam tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain non-experiment studi korelasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dan pendekatan adalah cross sectional dimana dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian (Burnout) pada perawat di RSUD Encik Mariyam Kabupaten Lingga Tahun 2020. Pemilihan sampel dengan teknik Total sampling, jumlah sampel sebanyak 32 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan terhadap responden. Hasil penelitian diuji dianalisa dengan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Karakteristik responden perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020

No	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	Dewasa awal (20-30 tahun)	11	34,4
	Dewasa tengah (>30-65 tahun)	21	65,6
	Total	32	100
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	24	75,0
	Laki-laki	8	25,0
	Total	32	100
3	Masa kerja		
	1 – 5 tahun	12	37,5
	6 – 10 tahun	20	62,5
	Total	32	100
4	Pendidikan		
	D3	30	93,7
	S1	2	6,3
	Total	32	100
5	Status perkawinan		
	Belum Menikah	25	78,1
	Menikah	7	21,9
	Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu dewasa awal (20-30 tahun) sebanyak 11 orang (34,4 %) dan dewasa tengah (> 30-65) sebanyak 21 orang (65,6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 24 orang (75%) dan laki laki 8 orang (25%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja yaitu 1-5 tahun sebanyak 12 orang (37,5%) dan masa kerja 6 - 10 tahun sebanyak 20 orang (62,5 %). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yakni sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir D3 yaitu sebanyak 30 orang (93,7 %), dan S1 yaitu sebanyak 2 orang (6,3%). Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

yakni sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dan belum menikah sebanyak 7 orang (21,9%).

b. *Burnout* perawat

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020

	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak <i>burnout</i>	15	46,9
2.	<i>Burnout</i>	17	53,1
	Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui hasil pengukuran tingkat *burnout* pada perawat menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami *burnout* sebanyak 15 orang (46,9%), dan kategori *burnout* sebanyak 17 orang (53,1%)

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan usia dengan *burnout* perawat

Tabel 4.3
Hubungan antara usia dengan tingkat *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam pada Tahun 2020

Usia	Tingkat burnout				Total	Jumlah %	<i>p</i>
	Tidak burnout		Burnout				
	f	%	f	%			
20-30 tahun	11	34,4	0	0	11	34,4	0,000
> 30 - 65 tahun	4	12,5	17	53,1	21	65,6	
Total	15	46,9	17	53,1	32	100%	

Berdasarkan hasil analisis hubungan usia dengan *burnout* perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang termasuk kelompok dewasa awal (20-30 tahun) yang mengalami *burnout* kategori tidak *burnout* sebanyak 11 orang (34,4%), dan tidak ada yang mengalami *burnout*. Pada usia >30-65 tahun responden yang tidak *burnout* sebanyak 4 orang (12,5%) dan yang mengalami *burnout* sebanyak 17 orang (53,1%). Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p* value= 0,000, terdapat hubungan antara usia dengan *burnout* perawat.

b. Hubungan jenis kelamin dengan *burnout* perawat

Tabel 4.4
Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun Maret 2020

Jenis kelamin	Tingkat burnout				Total	Jumlah %	<i>p</i>
	Tidak burnout		Burnout				
	f	%	f	%			
Perempuan	8	25	16	50	24	75	0,011
Laki laki	7	21,9	1	3,1	8	25	
Total	15	46,9	17	53,1	32	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan *burnout* perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami kategori tidak *burnout* sebanyak 8 orang (25,0%), kategori *burnout* sebanyak 16 orang

(50%). Sedangkan pada responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kategori tidak *burnout* sebanyak 7 orang (21,9%), kategori *burnout* sebanyak 1 orang (3,1%). Berdasarkan hasil uji *chisquare* diperoleh nilai $p = 0,011$, terdapat hubungan antara jenis kelamin perawat dengan *burnout* yang dialami perawat.

c. Hubungan masa kerja dengan *burnout* perawat

Tabel 4.5
Hubungan antara masa kerja dengan tingkat *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020

Masa kerja	Tingkat burnout				Total	Jumlah %	<i>p</i>
	Tidak burnout		Burnout				
	f	%	f	%			
1-5 tahun	12	37,5	0	0	12	37,5	0,000
6-10 tahun	3	9,4	17	53,1	20	62,5	
Total	15	46,9	17	53,1	32	100%	

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis hubungan masa kerja dengan *burnout* perawat menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja selama 1-5 tahun yang tidak *burnout* sebanyak 12 orang (37,5%), dan tidak ada yang mengalami *burnout* sedangkan pada responden dengan masa kerja 6-10 tahun dengan kategori tidak *burnout* sebanyak 3 orang (9,4%) dan responden dengan kategori *burnout* sebanyak 17 orang (53,1%). Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang antara masa kerja dengan *burnout* yang dialami perawat.

d. Hubungan pendidikan dengan *burnout* perawat

Tabel 4.6
Hubungan antara tingkat pendidikan dengan *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020

Tingkat pendidikan	Tingkat burnout				Total	Jumlah %	<i>p</i>
	Tidak burnout		Burnout				
	f	%	f	%			
D3	13	40,6	17	53,1	30	93,8	0,212
S1	2	6,3	0	0	2	6,3	
Total	15	46,9	17	53,1	32	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan *burnout* perawat menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pendidikan terakhir D3 yang mengalami kategori tidak *burnout* sebanyak 13 orang (40,6%), dan kategori *burnout* sebanyak 17 orang (53,1%), Sedangkan pada responden dengan pendidikan S1 yang mengalami tidak *burnout* sebanyak 2 orang (6,3%) dan tidak ada yang mengalami *burnout*.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,212$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan *burnout* yang dialami perawat.

e. Hubungan status perkawinan dengan *burnout* perawat

Tabel 4.7
Hubungan antara status perkawinan dengan tingkat *burnout* perawat di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020

Status	Tingkat burnout		Total	Jumlah	p
--------	-----------------	--	-------	--------	-----

pernikahan	Tidak burnout		Burnout				%
	f	%	f	%			
Menikah	8	25	17	53,1	25	78,1	0,002
Belum menikah	7	21,9	0	0	7	21,9	
Total	15	46,9	17	53,1	32	100%	

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa hasil analisis hubungan status perkawinan dengan *burnout* perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang telah menikah yang mengalami tidak *burnout* sebanyak 8 orang (25%), dan *burnout* sebanyak 17 orang (53,1%), Sedangkan responden yang belum menikah yang tidak mengalami *burnout* lebih rendah dibandingkan responden yang belum menikah kategori yang tidak mengalami *burnout* sebanyak 7 orang (21,9%) dan tidak ada yang mengalami *burnout*. Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh nilai $p = 0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan *burnout* yang dialami perawat.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Analisa karakteristik burnout perawat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil pengukuran tingkat burnout pada perawat menunjukkan bahwa responden terbanyak yang mengalami burnout sebanyak 17 orang (53,1%). "Pekerja yang mengalami burnout akan menunjukkan gejala kelelahan kronis, sikap sinis dan negatif terhadap pekerjaan yang berdampak pada penurunan performa kerja dan kesehatan. Lebih lanjut, pekerja yang mengalami burnout pada tingkat tinggi yang berkelanjutan akan mengalami masalah fisik maupun psikologis" (Bakker, Demerouti, & Sanz-Vergel, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Fakhshanoor (2014) di ruangan ICU, ICCU dan PICU RSUD Ulin Banjarmasin dengan jumlah sampel 20 orang perawat menunjukkan bahwa terdapat 2 orang responden (20%) yang mengalami burnout kategori rendah, 8 orang responden (80%) mengalami burnout kategori sedang, dan tidak ada responden yang mengalami burnout tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa burnout dapat terjadi pada perawat yang akan berdampak pada kemampuan dan hasil yang dicapai dalam memberikan pelayanan keperawatan. Burnout itu sendiri muncul dipicu oleh faktor faktor yang berbeda dari masing masing individu. Secara umum dapat dilihat yaitu faktor instristik karakteristik responden.

2. Analisa bivariat

a. Analisa hubungan faktor usia dengan burnout perawat

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak pada kelompok dewasa tengah ($> 30-65$) sebanyak 21 orang (65,6%). Berdasarkan hasil analisis hubungan usia dengan burnout perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang termasuk kelompok dewasa awal (20-30 tahun) yang mengalami kategori tidak burnout sebanyak 11 orang (34,4%), dan tidak ada yang mengalami burnout.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan burnout yang dialami perawat.

Penelitian sebelumnya oleh Sutrisno (2014) menyatakan bahwa "Umur dibawah 30 tahun merupakan umur yang produktif dimana pada umur tersebut seseorang dapat mencapai hasil kerja secara optimal". Pengaruh umur seseorang juga dijelaskan Sunar (2014), dimana "terdapat hubungan yang signifikan antara umur terhadap produktivitas karyawan".

Peneliti berasumsi bahwa dari data yang sudah didapat bahwa semakin bertambah usia akan bertambah beban pikiran yang berpengaruh terhadap perilaku salah satunya yang dapat memicu terjadinya burnout perawat. Dari data tersebut peneliti setuju dengan teori Mubarak (2014) yang menyatakan semakin besar umur seseorang maka akan semakin besar pula

pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh responden. Untuk itu peneliti bersependapat bahwa umur juga dapat mempengaruhi tingkat burnout perawat.

b. Analisa hubungan faktor jenis kelamin dengan burnout perawat

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 24 orang (75%). Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan burnout perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami kategori tidak burnout sebanyak 8 orang (25%), kategori burnout sebanyak 16 orang (50%). Sedangkan pada responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kategori tidak burnout sebanyak 7 orang (21,9%), dan kategori burnout kategori sebanyak 1 orang (3,1%).

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,011$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin perawat dengan burnout yang dialami perawat.

Peneliti tidak menemukan pendapat ahli yang menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin mempengaruhi burnout perawat. Kesimpulan tersebut sejalan dengan Model teori perilaku kinerja (Gibson, Ivancevish & Donally, 1987 dalam Kurniadi.A, 2013) mengatakan bahwa jenis kelamin tidak termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

Peneliti berasumsi bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan burnout pada perawat, karena baik laki laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam menghadapi coping stress.

c. Analisa hubungan faktor masa kerja dengan burnout perawat

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja terbanyak pada masa kerja 6 -10 tahun sebanyak 20 orang (62,5 %). Hasil analisis hubungan masa kerja dengan burnout perawat menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja selama 1-5 tahun yang mengalami tidak burnout sebanyak 12 orang (37,5%), dan tidak ada yang mengalami burnout. Sedangkan pada responden dengan masa kerja 6-10 tahun dengan kategori tidak burnout sebanyak 3 orang (9,4%) dan kategori burnout sebanyak 17 orang (53,1%).

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan burnout yang dialami perawat.

Penelitian Ika kasmita (2015) berdasarkan “hasil uji Chi-square diperoleh nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan burnout yang dialami perawat”.

Peneliti berasumsi dan sependapat dengan para ahli yaitu Masa kerja berhubungan erat dengan kemampuan fisik, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin menurun kemampuan fisiknya. Dengan menurunnya kemampuan fisik akan menimbulkan banyak keluhan. keluhan akan meningkat pada kerja lebih dari 5 tahun (Tarwaka, 2004). Dengan demikian perlu adanya suatu dorongan motivasi yang dapat mengatasi burnout perawat. Motivasi bisa berupa reward ataupun rekreasi dari tempat bekerja.

d. Analisa Hubungan faktor pendidikan dengan burnout perawat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan burnout perawat menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pendidikan terakhir D3 yang mengalami kategori tidak burnout sebanyak 13 orang (40,6%) dan kategori burnout sebanyak 17 orang (53,1%), Sedangkan pada responden dengan pendidikan S1 yang mengalami tidak burnout sebanyak 2 orang (6,3%) dan tidak ada yang mengalami burnout .

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,212$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan burnout yang dialami perawat

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan burnout perawat dengan alasan pada penelitian ini karena perawat dengan pendidikan S1 sangat minim yaitu 2 orang, sehingga perawat S1 menduduki jabatan kepala ruangan dan mendapatkan reward dengan

gaji yang lebih dari perawat pelaksana sehingga tidak ditemukan burnout pada perawat dengan pendidikan S1

e. Analisa Hubungan faktor status perkawinan dengan burnout perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status perkawinan yakni sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 25 orang (78,1%). Hasil analisis hubungan status perkawinan dengan burnout perawat menunjukkan bahwa proporsi responden yang telah menikah yang mengalami tidak burnout sebanyak 8 orang (25%), dan kategori burnout sebanyak 17 orang (53,1%), Sedangkan responden yang belum menikah yang tidak burnout sebanyak 7 orang (21,9%). dan tidak ada yang mengalami burnout.

Berdasarkan hasil chi square diperoleh nilai $p = 0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan burnout yang dialami perawat.

Peneliti berasumsi bahwa status perkawinan berhubungan dengan burnout perawat dimana perawat yang sudah menikah lebih cenderung mengalami burnout dari pada yang belum menikah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena seseorang yang sudah menikah lebih banyak memiliki tanggung jawab dan tuntutan daripada seseorang yang belum menikah, sehingga orang yang sudah menikah lebih banyak memiliki beban pikiran. Orang yang sudah menikah akan memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan berbeda dengan seseorang yang belum menikah yang bisa focus terhadap pekerjaannya.

KESIMPULAN

1. Analisa hubungan faktor usia dengan burnout perawat diperoleh hasil uji chi square dengan nilai $p \text{ value} = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan burnout yang dialami perawat.
2. Analisa hubungan faktor jenis kelamin dengan burnout perawat diperoleh hasil uji chi square dengan nilai $p \text{ value} = 0,011$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin perawat dengan burnout yang dialami perawat.
3. Analisa hubungan faktor masa kerja dengan burnout perawat diperoleh hasil uji chi square dengan nilai $p \text{ value} = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan burnout yang dialami perawat
4. Analisa hubungan faktor pendidikan dengan burnout perawat diperoleh hasil uji chi square dengan nilai $p \text{ value} = 0,212$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan burnout yang dialami perawat
5. Analisa Hubungan faktor status perkawinan dengan burnout perawat diperoleh hasil chi square dengan nilai $p \text{ value} = 0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan burnout yang dialami perawat

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof. Dr. Fadil Oenzil, PhD. Sp. Gk selaku direktur Stikes Awal Bros Batam.
2. Ibu Sri Muharni, Ners, M.Kep selaku ka.Prodi sarjana Keperawatan Stikes Awal Bros Batam.
3. Ibu Utari Christya Wardhani, Ners, M.Kep selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun proposal SI Keperawatan Stikes Awal Bros Batam.
4. Ibu Sri Muharni, Ners, M.Kep selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun proposal SI Keperawatan Stikes Awal Bros Batam.
5. Bapak dr. Suryadi selaku Direktur RSUD Encik Mariyam Lingga.
6. Seluruh Dosen SI Keperawatan Awal Bros Batam atas semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan sehingga terlaksananya proposal ini.
7. Keluarga dan rekan – rekan yang telah memberikan dukungan moril dalam penyusunan proposal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asi,Sri Pahalendang.2013."Pengaruh Iklim Organisasi dan Bornut Terhadap Kinerja Perawat RSUD Dr.Idoris Sylvanus Ipalangka Raya". Jurnal Aplikasi Manajemen Volume II Nomor 3,September 2013
- Aditama,c.y,2014, "*Manajemen Administrasi Rumah Sakit (Edisi Kedua)*", Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Arwani dan Supriyanto, H.2012. "*Manajemen Bangsal Keperawatan*": Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Depkes RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1778/MENKES/SK/ /XII/2010. "*Pedoman Penyelenggaraan Instensive Care Unit di Rumah Sakit*". Jakarta : Kemenkes RI.
- Freundenberger, H. 2006. "*The Burnout Cyle*" : Scientific Amerika Mind, 1555-2284
- Hamid,A.Y.2013. "*Rencana Strategis Keperawatan*".PPNI
- Hidayat,A.A.A.2014. "*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*". Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, Alimul. 2014. "*Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*". Jakarta : Salemba Medika.
- Horizon, D. F. 1998. "*Role Stressors, Burnout, Mediators, and Job Satisfaction : A Stresstrain – Outcome Model and An Empirical Test. Social Work Researcrh*", 22, 100-115.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012. Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Rumah Sakit. Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Jakarta 2012
- Labiib, Akhmad, 2013. Analisis Hubungan Dukungan Sosial dari Rekan Kerja dan Atasan dengan Tingkat BurnOut pada Perawat Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 2 No. 1, Januari 2013
- Lailani, Fereshti, 2012. Burn Out pada Perawat Ditinjau dari Efikasi Diri dan Dukungan Sosial. Jurnal Talenta Psikologi Vol. 1 No. 1, Februari 2012 (66-86)
- Lukman, K. 2015. "*Analisis Kebutuhan dan Distribusi Tenaga Puskesmas di Kabupaten Aceh Besar*". Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Maharani, Puspa Ayu. 2012. Kejenuhan Kerja (Burnout) dengan Kinerja Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan.Jurnal STIKES Volume 5, No. 2, Desember 2012.
- Mandasari, Tyagita. 2014. Analisa Beban Kerja Perawat Ugd Menggunakan Maslach Burnout Inventory Dan Modifikasi Heart (Studi Kasus: RSUD. X).Jurnal Universitas Brawijaya.
- Maslach, C.Leiter, M.P.B Schaufeli,W. 2008. "*Chapter 5 Measuring Burnout*". Jurnal Typeset By Spi, Delhi : Mai 24:2008.
- Nugroho, Anastasia Susiana, dkk. 2012. Studi Deskriptif Burnout dan Coping Stres pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 No.1 2012
- Nursalam. 2014."Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan". Jakarta. Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. "*Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*", Edisi 3.Jakarta. Salemba Medika.
- Nujayadi,D.R. 2014. "*Kejenuhan Kerja (Bornout) pada karyawan*".Propensi. Vol.6 (40-54)
- Potter B Perry. 2005. "*Buku Ajar Pundamental Karakteristik Stress*". Jakarta : EGC.
- Rahmawati, Yunita. 2013. "*Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Bornout Pada Karyawan Bagian Operator Pt. Bukit Makmur Mandiri Utama*". Naskah Publikasi. Jawa Tengah : Surakarta.
- Ridyawati, Iis Maryati. 2014. Burnout(Kelelahan) Kerja pada Perawat IGD dan Perawat ICU Rumah Sakit Cito Karawang Tahun 2014. Tesis. Program Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Respati Indonesia. Jakarta

- Rosyid, H. F, 2014, Bornout : *“Penghematan Produktivitas yang perlu dicermati Dalam Bulletin Psikologi”*. Hal 19 – 24 Tahun IV. No.1.Agustus.
- Runtu, Delon.Y.N & Widyarini, Nilam. M.M. 2013. *“Iklim Organisasi, Stress Kerja, dan Kepuasan Kerja Pada Perawat”*. Jurnal Psikologi Volume 2, No.2 Juni 2013.
- Setiadi. 2013. *“Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan”*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suarli, S. & Bahtiar. 2013. Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktik. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sumijatun. 2014. Konsep Dasar Menuju Keperawatan Profesional. CV. Trans Info Media. Jakarta Timur.
- Sumijatun. 2014. Manajemen Keperawatan: Materi Burnout Perawat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Ulfa, Mariana. 2015. Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Burnout Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rsup Dr Sardjito Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Umar. Bie Novirenallia. 2013. Analisis Kejadian Burnout Syndrome pada Perawat di Unit Rawat Inap dan Unit Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Bandar Lampung Tahun 2013. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Wang, S.S, Liu Y.H & Wang, L.L. 2013. Nurse burnout: Personal and environmental factors as predictors. International Journal of Nursing Practice 2015; 21: 78-86
- Windayati dan Prawasti, Cicilia Yetti. 2014. *“Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Pemerintah dan Perawat Rumah Sakit Swasta”*. JPS. Vol. 13.No.02
- Yulihastin, Erma, 2014, *“Bekerja Sebagai Perawat”*. Penerbit Erlangga, Bogor